

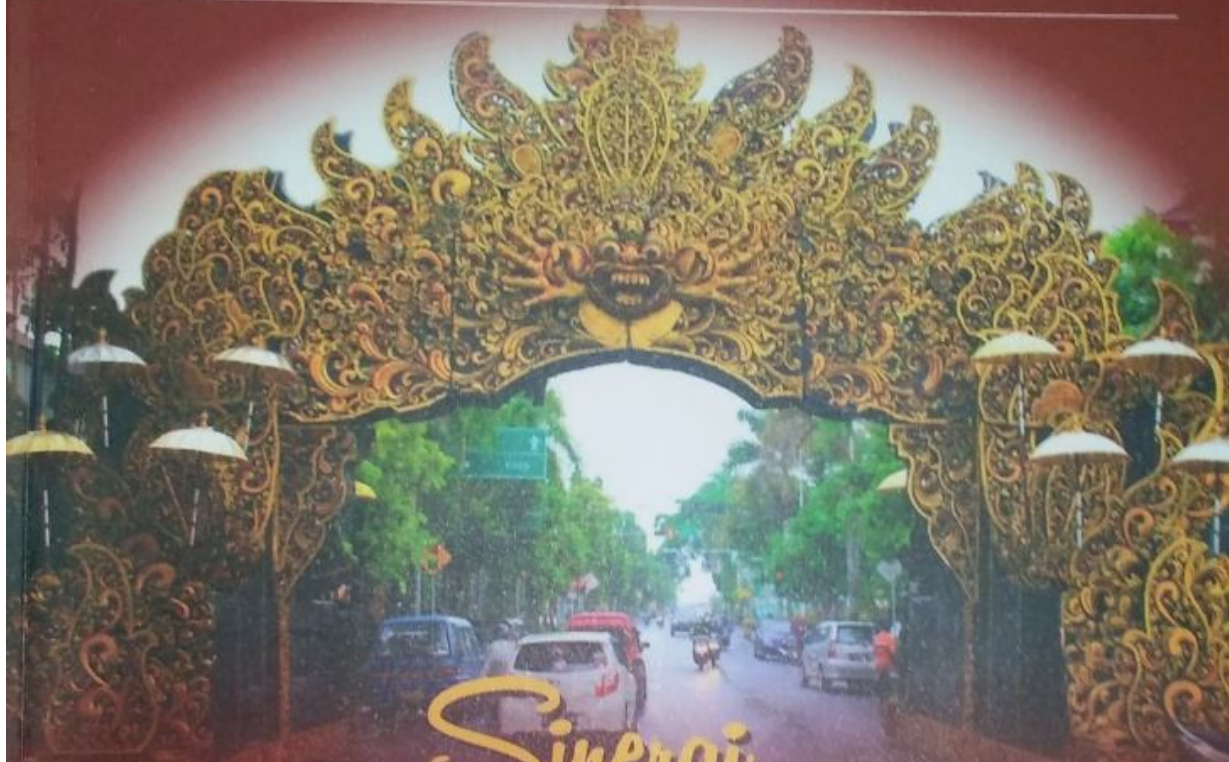
Gianyar is the soul of Bali

ISSN 2443-065X

Edisi 05 | 2017

Pusaka Budaya

Majalah Pelestarian Kota Pusaka Gianyar, Bali



Sinergi

KERAGAMAN *dan*
SUMBER DAYA PUSAKA

untuk Peradaban



DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN GIANYAR

Pusaka Budaya

Majalah Pelestarian Kota Pusaka Gianyar, Bali

MAJALAH "PUSAKA BUDAYA" KABUPATEN GIANYAR

Penasehat:

Bupati Gianyar
Wakil Bupati Gianyar
Sekretaris Daerah Kabupaten Gianyar

Penanggungjawab:

Gusti Ngurah Wijana
(Kepala Dinas Kebudayaan
Kabupaten Gianyar)

Wakil Penanggungjawab:

I Wayan Suwija
(Sekretaris Dinas Kebudayaan
Kabupaten Gianyar)

Pemimpin Redaksi:

I Ketut Ardhana

Wakil Pemimpin Redaksi:

I Wayan Sudha
(Kepala Bidang Pelestarian Sejarah
dan Purbakala Kabupaten Gianyar)

Dewan Redaksi:

Wayan Windia
I Wayan Geriyya
I Wayan Pastika
I Nyoman Weda Kusuma
Anak Agung Gede Raka
I Gusti Made Rena
I Wayan Gomuda

Penyunting:

Slamat Trisila

Fotografer:

A. A. Gde Putra Parwata
(Kepala Seksi Kerjasama Dinas
Kebudayaan Kab. Gianyar)

Layout:

Ibed Surgana Yuga

Tata Usaha:

Sekretariat Dinas Kebudayaan
Kabupaten Gianyar

Alamat Redaksi:

Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar
Jalan Raya Kebo Iwa Gianyar, Bali
Telp. : (0361) 943076



Edisi 05/2017

ISSN 2443-065X

Majalah **Pusaka Budaya** merupakan terbitan berkala yang terbit dua kali dalam setahun yang memuat berbagai artikel yang mengkaji aspek-aspek pelestarian budaya dan kota pusaka Kabupaten Gianyar. Redaksi juga menerima artikel, tulisan reportase, dan foto-foto yang terkait dengan dinamika kota pusaka di Nusantara, yang laik terbit atau tidaknya ditentukan oleh Dewan Redaksi.

PENGANTAR REDAKSI

Majalah *Pusaka Budaya* Kabupaten Gianyar ini merupakan majalah yang memberikan perhatian terhadap masalah-masalah seni dan budaya di Kabupaten Gianyar pada khususnya, dan Bali pada umumnya. Kehadiran Majalah *Pusaka Budaya* yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Gianyar sangat dirasakan manfaatnya, karena tidak hanya menyampaikan informasi dinamika seni dan budaya di masa lalu saja, tetapi juga berkaitan dengan isu-isu yang berkembang dewasa ini, di tengah-tengah perkembangan dunia yang mengglobal.

Oleh karena itu, kehadirannya tentu diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang terjadi terlebih-lebih Kabupaten Gianyar menghadirkan aspek-aspek seni dan budaya yang sangat kental di Bali ini. Kehadiran Majalah *Pusaka Budaya* ini diharapkan dapat memberikan informasi sekitar masalah itu, terlebih-lebih bertepatan dengan Hari Ulang Tahun Kabupaten Gianyar yang ke-246. Berkaitan dengan peringatan itu, dilaksanakan juga Rakernas JKPI yang bertepatan dengan jabatan ketua presidium Jaringan Kota Pusaka Indonesia kali ini berada di tangan Bapak Bupati Gianyar yang dirasakan sudah berhasil mengemban tugas sebagai Ketua Presidium JKPI tersebut. Ini bertepatan pula, karena Kabupaten Gianyar telah berhasil menjadi anggota OWHC yang memang sudah sangat diharapkan untuk terus memperjuangkannya, sehingga Kabupaten Gianyar mendapat pengakuan dunia tersebut sebagai anggota kota warisan pusaka dunia (*Organization of World Heritage Cities* atau OWHC). Atas berhasilnya penerbitan majalah *Pusaka Budaya* Kabupaten Gianyar kali ini tim editor

melalui kesempatan yang berbahagia ini, tim redaksi menyampaikan ucapan selamat atas keberhasilan tersebut kepada semua pihak yang sudah dengan tulus memperjuangkannya. Melalui kesempatan ini, tim redaksi juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih terutama kepada Bapak Bupati Gianyar, Anak Agung Gde Agung Bharata, S.H., Bapak Sekda Gianyar, Kepala Dinas kebudayaan Kabupaten Gianyar sehingga terbitnya majalah *Pusaka Budaya* Kabupaten Gianyar ini dapat dilakukan sesuai dengan waktunya.

Edisi Majalah *Pusaka Budaya* ini dengan mengambil tema **SINERGI KERAGAMAN DAN SUMBER DAYA PUSAKA UNTUK PERADABAN** menyuguhkan delapan tulisan yang bertautan dengan tema tersebut, yakni sejarah kota atau Kabupaten Gianyar, Pusaka Sebagai Sumber Daya Budaya untuk Kehidupan, Pendidikan Anak dan Peran Maestro Budaya dalam Pengembangan Kota Pusaka di Gianyar, Keris Warisan Pusaka Budaya, Simbiosis Mutualistik Pariwisata dan Warisan Budaya Kuliner di Gianyar, Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Kota Pusaka, Situs-Situs Arkeologi di Sepanjang Sungai Pakerisan dan Petanu di Kabupaten Gianyar, Dan Pelestarian Seni Tari Legong Klasik di Desa Bedulu, Blahbatuh, Gianyar. Kekayaan dan keragaman ini disinergikan untuk kemajuan peradaban dan semuanya sedang digiatkan perkembangannya di Kabupaten Gianyar. Atas penerbitan yang secara berkelanjutan dari majalah *Pusaka Budaya* Kabupaten Gianyar ini, kami menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang telah berkontribusi menyumbangkan berbagai pikiran, gagasan sehingga majalah ini dapat terbit sesuai dengan waktunya.

Kota Pusaka Kabupaten Gianyar dari Masa ke Masa

Wayan Windia

Konsep Kota Pusaka menjadi sangat penting. Bahwa Kota Pusaka mengandung nilai-nilai pelestarian. Bahwa hidup ini tidak hanya untuk makan dan sepotong roti. Harus ada usaha-usaha pelestarian, agar manusia masa depan di Indonesia tidak kehilangan roh masa lalunya. Sebab masa lalu, masa kini, dan masa depan adalah satu kesatuan sistem kehidupan. Kebudayaan masa lalu yang dikreasikan oleh para leluhur sama sekali tidak boleh disepelekan. Kebudayaan masa lalu dibangun dengan proses yang panjang, khususnya oleh antar-stakeholders pada zamannya.



Pusaka sebagai Sumber Daya Budaya untuk Kehidupan, Penghidupan dan Kemajuan Adab

I Wayan Geriya

Gianyar sebagai bumi seni dan Kota Pusaka mengenal beragam sumber daya : Sumber Daya Alam, Manusia, Budaya, Teknologi. Sinergi keempat sumber daya memiliki fungsi dasar untuk penguatan identitas, pemuliaan kehidupan, pemberdayaan penghidupan sampai pengembangan kemajuan adab. Kecerdasan mengelola sumber daya, khususnya sumber daya budaya berbasis pusaka membuka peluang untuk peningkatan kualitas kehidupan dan penghidupan menuju kesejahteraan dan keadaban berkelanjutan.

Pendidikan Anak dan Peran Maestro Budaya dalam Pengembangan Kota Pusaka di Gianyar

I Ketut Ardhana

Tidak banyak anak memperoleh hak-haknya dalam mengembangkan kemampuannya sebagai generasi penentu yang akan datang. Tulisan ini menyoreti bagaimana pendidikan anak, mekanisme pemilik kebijakan dalam mengelola masalah pendidikan anak dalam kaitannya dengan pengembangan kota pusaka, dan akhirnya pemikiran ke arah masa depan menuju pengelolaan kota pusaka yang berkelanjutan.



Keris Warisan Pusaka Budaya

I Nyoman Weda Kusuma

Keris sebagai produk budaya didalamnya terdapat *tatanan*, *tuntunan*, dan *tontonan*. Sebagai *tatanan*, keris dibuat berdasarkan kaidah-kaidah atau pakem yang rumit pada kedalaman makna yang religius, filosofis, dan magis. Keris dengan berbagai bentuk dan kelengkapannya memiliki *tuntunan* untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan. Sedangkan *tontonan*, keris dibuat dengan sentuhan estetis dan ekspresi yang memenuhi kaidah-kaidah bentuk visualnya.



Peran Maestro Budaya

DALAM PENGEMBANGAN KOTA PUSAKA DI GIANYAR

I Ketut Ardhana

Sekretaris Kelompok Ahli
Kota Pusaka Kab. Gianyar





"Seni untuk sosial, seni untuk bisnis, dan seni-untuk ritual"
(Dalang-Sija, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar-Bali)

Anak adalah generasi penentu di masa yang akan datang. Mereka yang termasuk kategori anak ini perlu memperoleh pendidikan yang sesuai dengan lingkungan alam dimana dilahirkan dan dibesarkan. Namun, kenyataannya pada perkembangan sekarang ini tidak banyak anak memperoleh hak-haknya dalam mengembangkan kemampuannya sebagai generasi penentu yang akan datang. Tulisan ini menyoroti bagaimana peran pemerintah, masyarakat mestinya menghadapi masalah ini, sehingga kekhawatiran terhadap masalah ini dapat diantisipasi, yaitu dengan melihat bagaimana pendidikan anak, mekanisme pemilik kebijakan dalam mengelola masalah pendidikan anak dalam kaitannya dengan pengembangan kota pusaka, dan akhirnya pemikiran ke arah masa depan menuju pengelolaan kota pusaka yang berkelanjutan. Dengan pemaparan ini diharapkan, bahwa memberikan pendidikan yang sesuai dengan pengembangan kota pusaka, akan diperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap konsep pengembangan kota pusaka Gianyar yang berkelanjutan.



I. Pendahuluan

Sangatlah penting membahas masalah pendidikan anak dalam pengembangan kota pusaka, suatu konsep yang sering dibahas dalam kehidupan masyarakat yang semakin mengglobal. Konsep kota pusaka (*heritage city*) ini banyak dibahas yang memiliki makna tidaklah jauh dengan konsep kota budaya (*cultural city*). Hal ini bisa dipahami, karena dalam pengertian kota pusaka itu sebenarnya sudah terdapat pemahaman yang inklusif makna yang terkandung dalam kota budaya dengan melihat bahwa konsep budaya atau kebudayaan itu memiliki makna akan adanya nilai-nilai yang berlandaskan filosofi dasar tentang kehidupan, sampai pada pemahaman akan nilai-nilai praktis yang terdapat dalam sebuah lingkungan kebudayaan (Ardhana, 2016).

Demikianlah yang terjadi dengan lingkungan kebudayaan yang ada di Kabupaten Gianyar ini yang sarat akan nilai-nilai luhur yang berakar pada tradisi kehidupan masyarakat tidak hanya yang ada di Gianyar, tetapi juga dalam konteks kehidupan masyarakat Bali pada umumnya. Ini terlihat dengan jelas, bagaimana kekayaan budaya yang dimiliki salah satu kabupaten di Bali ini yang kaya dengan nilai-nilai tradisi budaya sejak

masa prasejarah, sejarah, dan postmodern seperti sekarang ini.

Kekayaan tradisi budaya ini dapat dilihat seperti adanya nekara Bulan Pejeng yang merupakan presentasi budaya prasejarah yang menunjukkan, bahwa masyarakat dan budaya Gianyar sudah mengalami perkembangan maju pada masa yang disebut dengan Sejarah Bali Klasik itu. Memasuki masa sejarah modern juga ditunjukkan dengan hadirnya kerajaan-kerajaan yang ternyata mampu mewarisi nilai-nilai budaya, baik yang tampak (*tangible culture*) maupun yang tak tampak (*intangible culture*) yang diwarisi dari masa kerajaan tradisional hingga memasuki masa yang disebut dengan postmodern ini. Pertanyaannya adalah bagaimana pendidikan anak pada masa yang sering disebut dengan postmodern ini, terutama dikaitkannya dengan pemahaman mereka akan makna kota pusaka yang sudah dimiliki oleh Kabupaten Gianyar, yaitu dengan dijadikannya kabupaten ini sebagai anggota Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) oleh pemerintah pusat? Inilah yang dicoba dibahas dalam tulisan singkat ini terutama dikaitkan dengan kebijakan pemerintah pusat yang memiliki tanggung jawab dalam pengembangan kota-kota pusaka di Indonesia.



II. Pendidikan Anak dan Peran Maestro dalam Konteks Gianyar sebagai Kota Bumi Seni, Kota Pusaka, dan Kota Budaya

Cukup menarik, ketika saya berkunjung ke sebuah tempat atas informasi dari Ibu Triana Wulandari dari Seksi Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyaksikan bagaimana dirasakan peran pentingnya pendidikan anak yang hendaknya mendapat kesempatan untuk bisa bertemu dengan maestro seni dan budaya di sebuah sanggar milik Dalang Sija di sebuah tempat yang dikenal dengan nama Desa Blahbatuh, Kabupaten Gianyar.

Kegiatan yang diadakan dengan tema "Menumbuhkembangkan Kepedulian Terhadap Maestro Budaya Demi Tetap Ajegnya Warisan Bangsa Indonesia" yang diadakan oleh Sekdi Diplomasi Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

dalam hal ini dipimpin Ibu Triana Wulandari pada hari Sabtu 19 Maret 2016. Hadir pada pertemuan itu para peserta pelatihan, yaitu anak-anak di Gianyar dengan menampilkan tokoh maestro budaya Dalang Sija dan putranya Ketut Sira.

Selama ini, memang di kalangan anak-anak masih terasa asing tentang siapa sebenarnya yang disebut dengan maestro itu. Padahal maestro itu tidak semata-mata dibentuk oleh pendidikan formal di sekolah resmi, melainkan diorbitkan oleh suasana lingkungan budaya melalui pendidikan informal. Tidak jarang, apabila dilihat pengalaman para maestro itu tidak selamanya menyenangkan, karena mereka seringkali berada dalam suasana keprihatinan, namun ia memiliki tanggung jawab sosial budaya yang adiluhung sehingga sangat diapresiasi oleh lingkungan masyarakatnya.



Demikianlah misalnya peran yang dimainkan oleh Dalang Sija, seorang seniman dalang, karawitan yang memiliki berbagai keterampilan seni budaya, dan juga seorang bapak dari anak-anaknya yang berjumlah enam orang. Seperti pepatah mengatakan bahwa "Air cucuran atap jatuhnya ke pelimbahan juga" maka darah seni yang dimiliki oleh dalang dari Bali yang terkenal ini juga diturunkan ke putranya yang bernama Ketut Sira ini, sebagai seorang seniman pertunjukan dan seniman karawitan. Ini terlihat ia dan ayahnya dengan terampil memperlihatkan lekuk-lekuk bagaimana belajar menari tari Bali dan memainkan gamelan gender wayang di sanggar yang dipadati oleh anak-anak yang belajar menari, seperti Tari Topeng Tua, Tari Cak dan sebagainya. Sungguh memberikan suasana kehidupan seni budaya yang mumpuni. Selain sang Dalang menjelaskan tentang filosofi menjadi seorang seniman, ia juga dengan terampil memperagakan lekuk-lekuk sebuah tarian Bali dan menjelaskan bagaimana sikap dan perilaku seorang seniman di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal ini tentu tidak terlepas dari pengaruh latar belakang sosio-budaya yang melatarbelakanginya, di samping lingkungan alam agraris yang tampaknya banyak memberikan pengaruh pada ciptaan kreasi seninya. Setelah penjelasan-penjelasan dipaparkan oleh Sang Maestro, pada akhir acara diberikan pula kesempatan kepada anak-anak untuk berdialog dengan Sang Maestro sehingga berbagai penjelasan yang dipaparkan itu,

dapat terserap tanpa menyisakan pertanyaan-pertanyaan di kalangan anak-anak peserta. Suasana di alam terbuka yang dilakukan di sebuah sanggar seni ini tampaknya memberikan nuansa tersendiri sehingga peserta anak-anak itu dapat menghayati tentang apa yang dipaparkan berkenaan dengan suka dan duka menjadi seniman tari di alam yang penuh dengan keterbukaan, yaitu globalisasi. Di sinilah manfaat pertemuan itu sehingga berhasil dikemukakan bagaimana peran lokalitas atau kearifan lokal dapat bersinergi dengan berbagai kepentingan di tengah-tengah kehidupan masyarakat global. Dan apabila, aktivitas budaya seperti ini juga dilakukan terhadap seniman-seniman lainnya seperti dengan mengundang para maestro arsitektur tradisional Bali, maestro gastronomi atau makanan tradisional Bali, maestro di bidang pakaian tradisional Bali, bisa dibayangkan, bagaimana kehidupan anak-anak merasa dekat dengan patronnya, dan belajar itu menjadi tidak sulit karena dipraktikkan langsung oleh para maestronya, dan kekhawatiran akan dampak-dampak negatif terhadap pengembangan kota pusaka, kota bumi seni, dan kota budaya menjadi dieliminasi. Sebaliknya, dengan adanya keterampilan yang disampaikan oleh para maestro itu akan dapat membekali kehidupan anak-anak Bali dalam mengarungi samudra luas kehidupan di masa yang akan datang untuk dapat eksis dan berdaya saing dalam kehidupan masyarakat yang semakin mengglobal.



Banyak yang dapat dipetik dari kehadiran maestro di tengah-tengah kehidupan anak. Pengalaman sebagai seniman bukanlah diperoleh dengan instan, tetapi diperoleh dengan kesenangan dan ketekunan. Dalang Sija sangat menikmati pengalamannya, sampai akhirnya ia menjadi seniman besar seperti sekarang ini. Dalam meniti kehidupannya sebagai seniman dalang tentu banyak kehidupan suka dan duka yang dialaminya. Meskipun demikian, Dalang Sija tidak menyerah begitu saja dengan berbagai tantangan yang dihadapinya. Bahkan, ia berhasil mengubah tantangan-tantangan berat yang dihadapinya menjadi sebuah kesempatan untuk belajar, meraih kesuksesan, dan mengukir prestasi seperti berbagai penghargaan seni dan budaya yang terpajang dan dapat dilihat di pajangan rak-rak yang tersimpan rapi di sanggar yang dikelolanya. Apa sebenarnya motto kehidupan yang dimiliki oleh Ki Dalang yang tidak hanya terkenal di Gianyar, tetapi juga ke seluruh Bali ini?

Dalang Sija, memiliki rasa simpati yang

amat dalam terhadap pelaku-pelaku seni di Bali, terutama dengan semakin gencarnya pengembangan kawasan-kawasan di Bali ini sebagai destinasi wisata tidak hanya di Bali, Indonesia, tetapi juga sebagai destinasi wisata internasional. Ia menyadari betul dampak yang ditimbulkan oleh pengaruh pengembangan wilayah wisata terhadap desa dimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Ia menyaksikan bagaimana sikap yang dilakukan oleh pihak-pihak industri pariwisata terhadap pelaku seni dan budaya ini. Terutama ketika, ia melihat adanya ketidakadilan terhadap pelaku seni, sementara gemerincing dollar yang ada di kawasan-kawasan elite tidaklah segemerincing yang ia rasakan di desanya. Menurutnya ini tentu masalah dan tentu harus ada solusi sehingga kehidupan seni budaya di desanya itu tidak tergerus oleh dahsyatnya proses globalisasi yang apabila tidak dikelola dengan baik, akan mengakibatkan langkanya dan bahkan punahnya aktivitas budaya yang ada di sebuah tempat.

Dengan semangat berjuang di bidang seni dan budaya yang tangguh ini, Dalang Sija tetap berkarya, sehingga karya-karyanya dapat dinikmati tidak hanya oleh kalangan wisatawan dalam negeri dan juga mancanegara. Ada motto yang dikedepankan oleh Dalang Sija ini dalam meniti karir dalam derasnya pengaruh wisata di wilayahnya di Blahbatuh, Kabupaten Gianyar ini, yaitu "seni untuk sosial, seni untuk bisnis, dan seni untuk ritual". Seni untuk sosial maksudnya apabila ia diundang untuk menjadi dalang dalam sebuah perhelatan di masyarakat, yang apabila anggota masyarakatnya yang



mengundang itu berkecukupan, maka ia pun tidak menargetkan upah menjadi dalang dengan harga yang tinggi. Seni untuk bisnis, maksudnya apabila ia diundang sebagai dalang untuk pertunjukan di sebuah hotel atau kawasan wisata yang memang untuk bisnis, maka ia pun menaruh harga yang sesuai dengan peruntukannya itu. Seni untuk ritual adalah dimaksudkan apabila ia diundang dalam sebuah upacara di pura atau di tempat suci lainnya maka ia pun akan memberikan kontribusinya dalam kaitannya dengan *yadnya* dengan tidak menentukan harga akan jerih payah yang diabdikannya, yaitu dengan rasak ikhlas untuk melakukan dharma. Inilah nilai-nilai adiluhung yang patut diapresiasi dan diwarisi kepada generasi anak-anak yang akan menjadi generasi penerus di masa yang akan datang.

Tentunya dengan adanya motto kehidupan sebagai seorang seniman seperti ini akan memberikan semangat dan makna tentang kehidupan para maestro seni terutama dalam kaitannya dengan bagaimana mengembangkan kehidupan seni budaya dalam konteks kota pusaka, kota bumi seni, dan kota budaya yang berkelanjutan di masa kini dan masa yang akan datang (Ardhana, 2015). Nilai-nilai yang dipancarkan dari motto kehidupan dari maestro yang terkenal ini (*outstanding figure*) akan memancar dari bumi seni Gianyar ke seluruh penjuru Nusantara dalam mewariskan, merevitalisasi, dan mengembangkan seni dan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai kearifan-kearifan lokal masyarakat yang adiluhung dalam upaya memperkuat kearifan nasional, dan kearifan universal (Dahm, 1996).

III. Simpulan

Kegiatan yang berhasil menampilkan maestro budaya ini, memberikan pelajaran tersendiri yang sangat bermanfaat bagi anak-anak yang mengikuti pelatihan. Dengan suasana kebatinan yang mendalam mereka tidak hanya mengenal nama saja di media massa tetapi secara langsung dapat melihat figur ketokohan ini, nilai-nilai adiluhung yang dianut, serta kiprah dalam mengantisipasi kehidupan sebagai seorang seniman dan harapan-harapan kedepan untuk melangkah dalam mengembangkan kehidupan seni yang berdasarkan nilai-nilai budaya setempat. Adanya kegiatan seperti ini tampak perlu diikuti oleh kabupaten-kabupaten/ kota yang ada di Bali lainnya, sehingga kegiatan-kegiatan seperti ini akan dapat menumbuhkembangkan kepedulian terhadap maestro tidak hanya pada seniman dalang saja, tetapi juga terhadap maestro-maestro budaya lainnya, seperti maestro seni arsitektur, gastronomy (makanan tradisional atau kuliner), pakaian tradisional, dan sebagainya, sehingga anak-anak sebagai

generasi pewaris itu, benar-benar memiliki keterampilan dalam mengelola budaya lokalnya. Dengan penguatan-penguatan nilai lokal yang dimiliki itu, diharapkan untuk dapat menumbuhkembangkan daya kreativitas dan inovatif sehingga tradisi budaya yang diwariskan itu tidak mengalami degradasi dalam era masyarakat yang semakin mengglobal ini.

Daftar Pustaka

- Ardhana, I Ketut. Agustus 2016
(forthcoming). "Peran Tradisi Lokal terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Dunia yang Mengglobal", dalam *Majalah Pusaka Budaya Gianyar*. Edisi 04/2016.
- Ardhana, I Ketut, I Wayan Geriya, I Putu Sukaatmaja dan I Wayan Gomudha. 2015. *Rencana Induk Pengembangan (RIP) Gianyar sebagai Kota Pusaka 2015—2019*. Gianyar. Kerjasama Bappeda Kabupaten Gianyar dengan Pusat Kajian Bali-Universitas Udayana.
- Dahm, Bernhard. 1999. *Sudostasien Hand Buch*. Muenchen: Beck Verlag.

